

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja ditandai dengan pertumbuhan fisik, mental, sosial, dan emosi yang semakin pesat, namun belum disertai dengan pengendalian diri yang kuat sehingga menyebabkan mereka sering berada pada posisi yang kebingungan dalam menghadapi berbagai persoalan. Remaja sudah bukan lagi anak-anak, tetapi juga belum bisa dikatakan sebagai orang dewasa. Oleh karena itu, sebagian besar dari mereka senantiasa berusaha untuk menemukan jati dirinya dengan melakukan segala hal yang menurut mereka baik dan menyenangkan, tanpa mempertimbangkan agama dan juga norma yang berlaku dalam masyarakat.

Salah satu permasalahan yang dihadapi dunia pendidikan Islam saat ini terutama pada usia remaja ialah rendahnya kemampuan siswa dalam melakukan pengendalian diri. Hal ini dapat terlihat dari fenomena kenakalan remaja yang sudah sering terjadi, termasuk di Indonesia. Kenakalan menunjuk pada perilaku yang berupa penyimpangan atau pelanggaran pada norma yang berlaku. Ditinjau dari segi hukum, kenakalan remaja merupakan pelanggaran terhadap hukum yang belum bisa dikenai hukum pidana sehubungan dengan usianya. Perilaku menyimpang pada remaja pada umumnya merupakan kegagalan sistem kontrol diri terhadap *impuls-impuls* yang kuat dan dorongan-dorongan instingtif. *Impuls-impuls*, dorongan primitif dan sentimen tersebut disalurkan lewat perilaku kejahatan, kekerasan agresi dan sebagainya yang

dianggap mengandung “nilai lebih” oleh kelompok remaja tersebut (Hartinah, 2011: 151).

Adapun salah satu bentuk kenakalan remaja ialah seks pra-nikah. Menurut hasil survei BNN tahun 2016 ada 97% pelajar/mahasiswa yang berstatus belum menikah. Dari mereka yang belum menikah ada 75 % yang mengaku pernah melakukan pacaran. Ada tiga tindakan yang paling banyak dilakukan oleh mereka yaitu berpegangan tangan (79%), berpelukan dan membelai (41%), dan berciuman pipi (41%). Bahkan ada yang telah melakukan petting (5%), oral seks (8%), dan seks pra-nikah (6%), serta seks anal (2%). Fakta ini mengindikasikan bahwa para generasi muda di Indonesia mulai terpengaruh dengan perilaku seks berisiko. Bahkan mereka yang tidak pernah pacaran pun, telah ada yang berani melakukan seks pra-nikah seperti yang dilakukan oleh mereka yang berpacaran. Ini mengindikasikan bahwa mereka melakukannya dengan cara “membeli” layanan di pekerja seks atau dilakukan suka sama suka. Apabila dilakukan dengan cara membeli, maka risiko untuk terinfeksi penyakit menular seksual lebih besar, termasuk terkena HIV AIDS (Mulyani, 2017: 35).

B. Simanjuntak mengemukakan bahwa salah satu faktor intern yang menyebabkan terjadinya kenakalan remaja ialah lemahnya kontrol diri (*self control*) serta persepsi sosial (Syafaat, 2008: 76). Sementara itu, jika kenakalan remaja dibiarkan tanpa ada upaya untuk menanggulangnya, maka akan berdampak buruk terhadap masa depan siswa, terutama dalam hal pembentukan akhlak mereka. Sedangkan berbicara masalah pembentukan

akhlak sama dengan berbicara tentang tujuan pendidikan. Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal I, disebutkan bahwa *pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara* (Pasha, 2012: 105).

Selain itu, remaja juga mempunyai peranan yang besar dalam menentukan perkembangan suatu bangsa, negara, bahkan agama. Sering kita mendengar ungkapan “Kemajuan suatu bangsa berada di pundak remaja.” Hal ini menunjukkan betapa pentingnya membentuk remaja yang berkualitas, remaja yang mampu meneruskan estafeta kehidupan dengan baik dan penuh tanggung jawab. Oleh karena itu, remaja harus dibekali dengan imtak (iman dan takwa) yang kuat dan iptek (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) yang mampu dimanfaatkan sejalan dengan syari’at Islam. Salah satu upaya yang bisa dilakukan dalam menyiapkan remaja yang unggul ialah dengan cara melatih mereka supaya memiliki akhlak yang baik. Sedangkan akhlak yang baik akan terbentuk ketika remaja mampu mengendalikan dirinya dari perbuatan yang tercela.

Hal tersebut berpijak pada sabda Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Ahmad dan Baihaqi yang berbunyi:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“*Aku diutus untuk menyempurnakan perangai (budi pekerti) yang mulia.*”

Hadis diatas merupakan landasan tentang pentingnya pembentukan akhlak, terutama bagi para remaja. Adapun salah satu pihak yang bertanggung jawab terhadap pembentukan akhlak remaja ialah lembaga pendidikan.

Pendidikan yang baik bukan hanya memperhatikan prestasi akademik atau aspek kognitif saja, tetapi juga harus memperhatikan aspek afektif dan psikomotorik. Salah satu upaya lembaga pendidikan (sekolah) untuk meningkatkan *self control* remaja sekaligus mencapai tujuan pendidikan Islam ialah dengan menerapkan berbagai macam program keislaman sebagai usaha dalam memberikan pembiasaan yang baik terhadap siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Zakiah Darajat (1976: 13) bahwa suatu usaha penyelamat bagi remaja adalah ketekunan menjalankan agama, dan jauh sama sekali dari perbuatan salah terutama dalam pelanggaran susila. Ketekunan menjalankan agama itu dapat dicapai dengan jalan latihan yang terus menerus dan menghindarkannya dari godaan-godaan yang merusak.

SMP Al-Amanah merupakan salah satu sekolah yang menjadikan program kegiatan keislaman sebagai sebuah program unggulan. Hal ini dilakukan untuk mewujudkan keinginan sekolah dalam membentuk *religious culture* pada setiap siswa, mencetak kader-kader bangsa yang memiliki pengetahuan tinggi terutama pada bidang keislaman yang nantinya tidak hanya melahirkan generasi yang berkualitas dalam bidang akademik tetapi juga yang memiliki akhlak atau karakter yang baik dan kuat. Adapun menurut pendapat Endang Lis, S.Ag, salah satu guru SMP Al-Amanah memaparkan

bahwa sejak awal berdirinya sekolah yakni tahun 2000, SMP Al-Amanah senantiasa berkembang menjadi sekolah yang berbasis Islam. Setelah enam belas tahun beliau melakukan pengamatan, beliau menarik kesimpulan bahwa penerapan berbagai program kegiatan keislaman memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap *self control* siswa di SMP Al-Amanah. Hal ini ditandai dengan kontrol perilaku mereka yang semakin kompleks, terutama dalam proses memperbaiki ucapan, mengendalikan diri untuk tidak mengucapkan kalimat kotor dan kasar, serta lebih mempertimbangkan dalam mengambil keputusan dan tindakan (hasil wawancara pada tanggal 07 Desember 2017 pukul 11.00 WIB).

Seperti yang sudah dikatakan di atas, karena program keislaman menjadi program unggulan, sehingga program yang diselenggarakan di SMP Al-Amanah pun lebih banyak dan beragam. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait program kegiatan keislaman dalam meningkatkan *self control* remaja di SMP Al-Amanah Cileunyi Bandung.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalahnya adalah:

1. Bagaimana realitas keagamaan remaja di SMP Al-Amanah Cileunyi Bandung?
2. Bagaimana program kegiatan keislaman di SMP Al-Amanah Cileunyi Bandung?

3. Bagaimana hasil yang dicapai melalui program kegiatan keislaman dalam meningkatkan *self control* remaja di SMP Al-Amanah Cileunyi Bandung?
4. Bagaimana faktor pendukung dan faktor penghambat pelaksanaan program kegiatan keislaman dalam meningkatkan *self control* remaja di SMP Al-Amanah Cileunyi Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin di capai adalah untuk mengetahui:

1. Realitas keagamaan remaja di SMP Al-Amanah Cileunyi Bandung.
2. Program kegiatan keislaman di SMP Al-Amanah Cileunyi Bandung.
3. Hasil yang dicapai melalui program kegiatan keislaman dalam meningkatkan *self control* remaja di SMP Al-Amanah Cileunyi Bandung.
4. Faktor pendukung dan faktor penghambat pelaksanaan program kegiatan keislaman dalam meningkatkan *self control* remaja di SMP Al-Amanah Cileunyi Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi semua pihak, terutama yang bergerak dalam dunia pendidikan. Secara spesifik kegunaan penelitian ini dapat ditinjau dari dua aspek, yaitu:

1. Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan, bahan reflektif, dan sumbangan pemikiran dalam proses pengembangan keilmuan di Indonesia, khususnya Pendidikan Islam dalam menerapkan berbagai program yang mampu meningkatkan *self control* remaja.

2. Praktis

a. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi siswa untuk lebih meningkatkan kemampuan mengendalikan dorongan dalam dirinya ketika akan melakukan tindakan yang negatif, memberikan penguatan kepada mereka untuk mempertahankan kecenderungan positif yang telah dibentuk di sekolah dan diterapkan dalam kehidupan mereka sehari-hari.

b. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam menambah dan melengkapi referensi sekolah untuk menerapkan dan meningkatkan berbagai program kegiatan keislaman dalam meningkatkan *self control* remaja di SMP Al-Amanah.

c. Guru PAI

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan studi informasi bagi guru PAI tentang peranan program kegiatan keislaman dalam meningkatkan *self control* remaja di SMP Al-Amanah.

E. Kerangka Pemikiran

Masa remaja, menurut Mappiare berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria (Asrori, 2014: 9). Usia remaja dibagi menjadi tiga kategori, yakni remaja awal (12-15 tahun), remaja pertengahan (15-18 tahun), dan remaja akhir (18-21 tahun). Pada usia ini, umumnya anak sedang duduk di bangku menengah (Pasha, 2012: 54).

Masa remaja adalah masa peralihan, yang ditempuh oleh seseorang dari kanak-kanak menuju dewasa, atau dapat dikatakan bahwa masa remaja adalah perpanjangan masa kanak-kanak sebelum mencapai masa dewasa (Syafaat, 2008: 87). Manusia dalam hidupnya mempunyai beberapa fase kehidupan, mulai dari fase prenatal, bayi, anak-anak, remaja, dewasa, dan masa tua. Dalam melalui fase-fase tersebut, tentunya manusia mengalami berbagai perubahan-perubahan yang mempengaruhi kehidupannya. Adapun masa remaja merupakan masa yang paling unik dalam kehidupan manusia. Karena keberhasilan seseorang pada masa selanjutnya ditentukan oleh kemampuan ia dalam melalui masa remaja.. Sehingga masa remaja sering dikatakan sebagai fase “mencari jati diri”.

Zakiah Daradjat (dalam Sahrani, 2011: 112) menyatakan bahwa yang termasuk ke dalam ciri-ciri khusus masa remaja ialah

- (1) perasaan dan emosi menjadi tidak stabil,
- (2) status remaja masih sangat sulit ditentukan,
- (3) kemampuan mental dan daya pikir mulai agak sempurnaa,
- (4) sikap dan moral menonjol pada menjelang akhir masa remaja awal,
- (5) remaja awal adalah masa kritis, dan
- (6) remaja awal banyak masalah yang dihadapi.

Mengacu pada ciri-ciri diatas, penulis berpendapat bahwa ketika seorang anak mulai memasuki usia remaja, maka ia akan dihadapkan dengan berbagai persoalan, tantangan, dan cobaan yang baru. Tidak semua remaja mampu melewati masa ini dengan baik, banyak diantara mereka yang justru memenuhi masa remaja dengan keburukan. Hal ini disebabkan oleh rendahnya kemampuan mereka dalam melakukan pengendalian diri (*self control*).

Sebagaimana Ray (Sutanto, 2013: 2) berpendapat bahwa:

Secara umum *self control* yang rendah mengacu pada ketidakmampuan individu menahan diri dalam melakukan sesuatu serta tidak memedulikan konsekuensi jangka panjang. Sebaliknya, individu dengan *self-control* yang tinggi dapat menahan diri dari hal-hal yang berbahaya dengan mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang.

Kartini Kartono (1981: 451) menyatakan bahwa kontrol diri yaitu kemampuan untuk membimbing tingkah laku sendiri dalam artian kemampuan seseorang untuk menekan atau merintangai impuls-impuls atau tingkah laku impulsif.

Berdasarkan Averill (dalam jurnal Ratna Wukaningsih dan Nurul Hartini) terdapat tiga jenis kontrol diri yang meliputi lima aspek, yaitu :

1. Kemampuan mengontrol perilaku (*behavioral control*)
 - a. Kemampuan mengontrol pelaksanaan (*regulated administration*) yaitu kemampuan individu untuk menentukan siapa yang mengendalikan situasi atau keadaan, dirinya sendiri atau sesuatu diluar dirinya.
 - b. Kemampuan mengontrol stimulus (*stimulus modifiability*) merupakan kemampuan untuk mengetahui bagaimana dan kapan suatu stimulus yang tidak dikehendaki dihadapi.

2. Kontrol kognitif (*cognitive control*)
 - a. Kemampuan memperoleh informasi (*information gain*), dengan informasi yang dimiliki, individu dapat mengantisipasi keadaan tersebut dengan berbagai pertimbangan secara relatif objektif.
 - b. Kemampuan melakukan penilaian (*appraisal*) yaitu melakukan penilaian berarti individu berusaha menilai dan dan menafsirkan suatu keadaan atau peristiwa dengan cara memperhatikan segi-segi positif secara objektif.
3. Kemampuan mengontrol keputusan (*decisional control*) merupakan kemampuan seseorang untuk memilih hasil atau suatu tindakan berdasarkan pada sesuatu yang diyakini atau disetujuinya. Rendahnya kemampuan remaja dalam melakukan *self control* disebabkan oleh kurangnya pembiasaan yang mampu meningkatkan pengendalian diri mereka.

Dari jenis-jenis *self control* tersebut diatas, dapat diketahui bahwa pada dasarnya pengendalian diri bukan hanya mencakup kontrol perilaku, tetapi juga kontrol kognitif dan kontrol keputusan. Sehingga kemampuan melakukan pengendalian diri menjadi hal yang dibutuhkan oleh setiap manusia, terutama oleh para remaja yang berada pada masa transisi.

Hal ini sesuai dengan pendapat Zakiah Darajat (1976: 13) yang menyatakan bahwa

“Suatu usaha penyelamat bagi remaja adalah ketekunan menjalankan agama, dan jauh sama sekali dari perbuatan salah terutama dalam pelanggaran susila. Ketekunan menjalankan agama itu dapat dicapai

dengan jalan latihan yang terus menerus dan menghindarkannya dari godaan-godaan yang merusak.”

Ketika kemampuan *self control* remaja rendah, tentu bukan hanya berdampak terhadap akhlak siswa, tetapi juga akan berdampak pada tingkat ketercapaian tujuan pendidikan Islam. Lebih jauh lagi akan berdampak pula terhadap kemajuan suatu bangsa, negara, bahkan agama.

Program kegiatan keislaman merupakan alternatif yang dapat diterapkan di sekolah untuk mengatasi permasalahan tersebut. Poerwadarminto mengemukakan bahwa program merupakan rancangan dengan usaha-usaha yang akan dijalankan untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan keislaman merupakan segala sesuatu yang bertalian dengan ajaran Islam. Jadi dapat disimpulkan bahwa program kegiatan keislaman yaitu suatu program tambahan yang dirancang berdasarkan nilai-nilai ajaran agama islam untuk mencapai tujuan tertentu (dalam jurnal Isti Maesaroh).

Adapun program kegiatan keislaman di SMP Al-Amanah di wujudkan dengan adanya pembiasaan-pembiasaan yang berkesinambungan baik pada pelaksanaan maupun pada pengawasan. Misalnya pembiasaan yang sifatnya harian, seperti berdoa sebelum dan sesudah belajar, mengucapkan salam ketika bertemu, menjaga kebersihan, cara berpakaian syar'i, shalat sunnah rawatib, shalat dhuha pada waktu kosong, membaca Al-Quran pada awal pembelajaran dan juga pada saat pergantian jam pelajaran. Ada juga pembiasaan yang bersifat mingguan seperti shalat Jum'at , infaq shadaqah, bimbingan atau monitoring kepribadian muslim, monitoring Rohani

Keislaman (Rohis), ekskur maqomat, dan pembiasaan lainnya yang bersifat bulanan dan tahunan.

Dengan adanya berbagai macam program kegiatan keislaman secara tidak langsung melatih siswa untuk senantiasa mampu mengendalikan diri dalam menghadapi berbagai macam godaan untuk melakukan perbuatan yang melanggar aturan agama dan norma sosial dalam masyarakat. Dengan harapan setelah diterapkannya berbagai program kegiatan keislaman di sekolah, siswa lebih mampu melakukan *self control* dalam setiap keadaan, sehingga para remaja mempunyai karakter-karakter yang baik sesuai yang diharapkan.. Tidak hanya ketika mereka berada di sekolah, tetapi juga ketika di rumah dan di lingkungan masyarakat.

Berdasarkan pemaparan diatas, secara singkat dapat digambarkan menjadi sebuah bagan berikut:



F. Hasil Penelitian yang Relevan

Berdasarkan uraian diatas, cukup banyak referensi yang bias dikemukakan dan dijadikan bahan rujukan dalam proses penyusunan skripsi berkenaan dengan *self control* remaja, diantaranya:

1. Yudi Eko Prasetyo, tahun 2013, skripsi yang berjudul: *Upaya Guru PAI dalam Membina self control bagi Remaja (Studi kasus di SMA Plus YPHB Bogor)*. Menghasilkan temuan tentang:
 - a. Upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan *self control* remaja di SMA Plus YPHB Bogor ialah dengan melaksanakan berbagai kegiatan, yaitu ibadah shalat dhuha, tilawah al-qur'an, ibadah shalat dzuhur dan ashar berjamaah, kultum, malam bina taqwa (Mabit), dan keteladanan guru.
 - b. Faktor pendukung dan penghambat dalam menjalankan kegiatan tersebut ialah meningkatkan ketaqwaan kepada Allah SWT, beribadah shalat berjamaah, membaca buku, motivasi, senantiasa berfikir positif, bersemangat dalam belajar, dan senantiasa jujur dalam bersikap dalam bersikap dan bertutur kata. Adapun faktor penghambatnya, yaitu : kurangnya pendidikan Agama, malas, keluarga, lingkungan, pergaulan bebas.
 - c. Kegiatan yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan *self control* di SMA Plus YPHB Bogor diawali dengan membaca AlQur'an selama 15 menit sebelum aktifitas belajar mengajar pada pukul 06.45 WIB sampai dengan 07.00 WIB. Lalu dilanjutkan dengan materi pelajaran disekolah dan pukul 09.30 WIB

dilanjutkan dengan ibadah shalat dhuha di Masjid SMA Plus YPHB dan dilaksanakan ibadah shalat dzuhur dan ashar berjamaah dan dilanjutkan kultum oleh siswa dan program malam bina taqwa yang diadakan oleh guru pendidikan agama Islam yang didukung oleh pihak sekolah memberikan dampak juga pada peningkatan *self control*.

2. Desiyana Nurul Arifkha, tahun 2017, skripsi yang berjudul: *Kegiatan Keislaman Di SMA Muhammadiyah 3 Surakarta Dan Pengaruhnya Terhadap Pembentukan Karakter Anak*. Menghasilkan temuan tentang:
 - a. Kegiatan keislaman yang ada di SMA Muhammadiyah 3 Surakarta terdiri dari kultum, shalat dhuha, membaca al-Qur'an sebelum memulai pelajaran, berlatih infaq setiap hari jumat dan IMMA (Intensitas Membaca Menulis al-Qur'an).
 - b. Pengaruh kegiatan keislaman terhadap pembentukan karakter anak dapat disimpulkan bahwa sebelum mereka mengikuti kegiatan keislaman yang ada di sekolah, mereka hanya sebatas mengetahui saja apa itu kultum, shalat dhuha, membaca al-Qur'an, infaq dan IMMA, adapun setelah mereka mengikuti kegiatan keislaman mereka tidak hanya mengetahui tetapi juga dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Membuat anak lebih dermawan, lebih bertanggung jawab dan disiplin.
 - c. Pengaruh lain dari kegiatan keislaman terhadap pembentukan karakter anak yaitu: (1) Membuat anak mudah dalam memahami pembelajaran PAI; (2) Anak lebih tertib dalam melaksanakan shalat fardhu atau

shalat sunnah yang ada di sekolah; (3) Tingkat kemampuan anak dalam belajar semakin baik; (4) Membuat anak menjadi lebih dermawan; (5) Akhlak anak menjadi lebih baik; (6) Menjadikan anak bisa membaca dan menulis al-Qur'an; (7) Menjadikan anak lebih bertanggung jawab atas semua yang mereka lakukan; dan (8) Menjadikan anak peduli terhadap sesama.

Dari pemaparan hasil penelitian di atas, nampak perbedaan dari hasil penelitian penulis. Penelitian penulis ini bermaksud mengungkap bagaimana program kegiatan keislaman di SMP Al-Amanah, mulai dari gambaran umum pelaksanaan program, latar belakang program, tujuan program, materi program, jenis program, dan teknis pelaksanaan program dalam meningkatkan *self control* remaja. Hal ini perlu dilakukan karena SMP Al-Amanah merupakan sekolah yang terkenal sebagai sekolah swasta yang berbasis Islam. Proses Pendidikan Agama Islam di SMP Al-Amanah harus mampu mencetak siswa yang tidak hanya pandai dan terampil tetapi juga shaleh dan berakhlak baik.

Tabel 1
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI

Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu

No	Judul Peneliti	Persamaan	Perbedaan
1.	Upaya Guru PAI dalam Membina <i>Self Control</i> bagi Remaja (Studi kasus di SMA Plus YPHB Bogor)	<i>Self Control</i>	Dilakukan pada Sekolah Menengah Atas

2.	Kegiatan Keislaman Di SMA Muhammadiyah 3 Surakarta Dan Pengaruhnya Terhadap Pembentukan Karakter Anak	Kegiatan Keislaman	Pembentukan karakter
----	-------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------	----------------------





uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG